

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui faktor- faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Subarjo dan Zebriyanti pada tahun 2016 yang bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Metode analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi linear dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan profitabilitas, *leverage*, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Wiryakriyana dan Widhiyani pada tahun 2017 melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Faktor yang diuji pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, *audit switching*, dan sistem pengendalian internal. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*, *leverage* berpengaruh positif pada *audit delay*, *auditor switching* berpengaruh negatif pada *audit delay*, dan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Kemudian, penelitian yang berkaitan dengan *audit report lag* dilakukan oleh Lapinayanti dan Budhiarta pada tahun 2018 dengan tujuan mengetahui pengaruh

profitabilitas dan *leverage* pada *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Penelitian tersebut menggunakan data kuantitatif dan menggunakan metode analisis linear regresi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada *audit delay*. *Leverage* berpengaruh positif signifikan pada *audit delay*. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* pada *audit delay*.

Miradhi dan Juliarsa pada tahun 2016 melakukan penelitian juga mengenai keterlambatan audit yang berjudul “Pergantian Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, *Leverage*, pada *Audit Delay*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage* terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, sampel yang diteliti berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Metode analisis yang digunakan menggunakan *Moderate Regression Analysis*. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada *audit delay*. *Profitabilitas* tidak berpengaruh pada *audit delay*. *Leverage* tidak berpengaruh pada *audit delay*. Pergantian auditor mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh ukuran perusahaan pada *audit delay*. Pergantian auditor tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada *audit delay*. Pergantian auditor tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* pada *audit delay*.

Penelitian lain oleh Bakar dan Arza pada tahun 2019 yang berjudul Pengaruh Ukuran Pemerintah Daerah, Opini Audit, dan *Leverage* terhadap *Audit Delay*. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran pemerintah daerah, opini audit, dan *leverage* terhadap *audit delay* pada pemerintahan daerah Sumatra Barat. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sample* dan menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran pemerintahan daerah tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*. Dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian lain oleh Aristika, Trisnawati, Handayani pada tahun 2016 dengan tujuan mengetahui pengaruh opini audit, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan laba rugi terhadap *audit report lag*. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran perusahaan dan laba rugi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Penelitian Akingunola, Soyemi, Okunuga pada tahun 2018 dalam penelitian yang berjudul *Client Attributes and The Audit Report Lag in Nigeria*. Tujuan penelitian tersebut mengetahui pengaruh atribut klien berupa ukuran perusahaan, jenis auditor, dan profitabilitas terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif, ukuran perusahaan berpengaruh negatif, dan jenis auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian lain oleh Hassan pada tahun 2016 pada judul *Determinants of Audit Report Lag : Evidence From Palestine*. Penelitian tersebut berusaha untuk membahas faktor-faktor yang memengaruhi dengan *audit report lag* pada perusahaan Palestina. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *audit report lag* dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, status KAP, kompleksitas perusahaan, dan penyebaran kepemilikan.

Penelitian juga dilakukan Lai, Tran, Hoang, dan Nguyen tahun 2018 dengan judul *Determinants influencing audit delay: The case of Vietnam*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Vietnam. Dari penelitian tersebut *firm size, audit firm type, sign of income* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan *auditor firm dan leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance*. Teori agensi menekankan pembentukan

suatu keputusan yang mendahulukan kepentingan bersama dalam mengoptimalkan sebuah tujuan tertentu dimana diantara pihak pertama sebagai prinsipal dan pihak kedua sebagai agen saling memiliki kebebasan, sehingga dapat mengurangi terjadinya suatu masalah. Meski menganut asas kebebasan, diantara keduanya tetap memiliki batasan-batasan yang membuat mereka tidak boleh saling mengambil ahli urusan tertentu. Dalam kata lain, keduanya telah memiliki bagian dan tugas nya masing-masing sehingga tidak dapat mengganggu. (R. A Suprtiyono, 2018:63)

Hubungan yang terjadi diantara kedua pihak tersebut dalam teori keagenan bisa berjalan secara efisien apabila kepentingan keduanya bisa terlengkapi dengan baik. Pihak pertama sebagai prinsipal mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada agen dalam pengelolaan sumber daya maupun instrumen keuangan terkait pelaporan. Sedangkan pihak kedua sebagai agen mendapatkan umpan balik atas usaha yang telah dikorbankan kepada pihak pertama sebagai prinsipal atas kemampuannya. Jika keduanya secara bersama-sama mampu menjalani dengan baik, maka kedua belah pihak akan sama-sama mendapatkan keuntungan yang maksimal. (Erawan and Sukartha, 2018).

Dalam melaksanakan tugasnya, hubungan diantara prinsipal dan agen tidak dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman. Penyebab munculnya kesalahpahaman adalah ketimpangan informasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Ketimpangan informasi dalam hal ini suatu kondisi dimana ada celah ketidakseimbangan yang menyebabkan perbedaan perolehan informasi antara pihak prinsipal dengan agen. Adanya celah ini berkaitan dengan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham tidaklah sama atau bahkan lebih sedikit dengan informasi pihak manajemen. (Hasanudin, 2018).

2.2.2. Teori Sinyal

Dalam manajemen keuangan, teori sinyal diakui sebagai salah satu tanda penting yang dilakukan oleh perusahaan untuk investor. Tanda atau

sinyal itu berupa informasi yang dapat diinterpretasikan secara langsung ataupun melalui kode tertentu yang harus ditelaah kembali. Informasi yang terdapat di dalam tanda tersebut dapat dijadikan sebagai perencanaan tujuan di masa depan. Tanda tersebut bisa berupa sebuah sinyal positif yang menguntungkan atau sinyal negatif yang merugikan. (Fauziah, 2017)

Lingkungan internal perusahaan dianggap oleh sebagai pihak memiliki informasi yang lebih aktual mengenai kondisi perusahaan serta kebijakan masa depan dibandingkan lingkungan eksternal. Adanya teori sinyal ini untuk mengungkap anggapan tersebut, dengan kata lain pihak luar seperti investor, kreditor, atau pemerintah bergantung dengan informasi yang dilaporkan oleh perusahaan. Sebagaimana hal tersebut, perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan perusahaan. Jika sinyal itu disampaikan secara terlambat, maka terjadi sinyal negatif yang merugikan perusahaan, karena waktu adalah sesuatu yang sangat berharga lebih dari apapun. (Suryani, 2015:30)

Teori sinyal menjadi hal penting bagi lingkungan eksternal. Pemegang saham membutuhkan sinyal positif dari perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Pengumuman informasi yang menimbulkan sinyal positif diharapkan meningkatkan citra baik perusahaan di mata publik dan menambah volume perdagangan atas saham pada pasar modal (Hapsari, 2017).

2.2.3. Teori Kepatuhan

Kepatuhan adalah sebuah kata sifat berasal dari kata dasar patuh, yang berarti suka mengikuti, taat kepada perintah, atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan juga bisa dikatakan sebagai wujud dari sikap tunduk kepada pihak yang lebih tinggi.

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia adalah suatu bentuk dari pengaplikasian teori kepatuhan oleh perusahaan yang terdaftar disana. Kepatuhan adalah hal yang mutlak dan

tidak dapat dihindarkan. Teori kepatuhan ini dapat mendorong seseorang untuk lebih tunduk pada sesuatu yang diwajibkan melaksanakan itu. Hal ini berlaku sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyerahkan data keuangannya dengan tepat waktu karena perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan secara tepat akan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan tersebut (Sunaningsih and Rohman, 2013).

Perusahaan terbuka yang diperjualbelikan sahamnya diharuskan tunduk dan patuh atas peraturan yang ada yaitu menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Akan tetapi terkadang selalu saja ada kendala baik kecil ataupun besar dalam menerbitkan laporan keuangan. Kendala tersebut yang secara tidak langsung mengganggu teori kepatuhan yang melekat pada perusahaan. Lama waktu terjadinya kendala atau masalah dalam melaporkan informasi itu dapat disebut *audit report lag*. *Audit report lag* adalah lama jeda waktu antara laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dengan laporan opini audit yang diterbitkan oleh auditor. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan tersebut dapat mencerminkan perusahaan mengabaikan teori kepatuhan dalam kerjanya.

2.2.4. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (Ikatan Akuntan Indonesia) Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pelaporan keuangan. Tujuan sebuah laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan mengenai kondisi perusahaan terkini melalui neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan serta skedul dan informasi tambahan lainnya selama satu periode perusahaan berjalan. Suatu keputusan dapat ditetapkan oleh pemakai laporan keuangan atas informasi yang berhasil didapatkan mengenai gambaran kondisi perusahaan terkait.

Laporan keuangan terdiri atas beberapa jenis-jenis laporan yang sistematis, diantaranya sebagai berikut :

1. Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

3. Laporan Ekuitas Pemilik (*Owner's Equity Statement*)
4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)
5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to The Financial Statement*)

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019) adalah terciptanya suatu keputusan ekonomi dan manfaat yang dapat diambil berdasarkan informasi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas keuangan suatu perusahaan tertentu.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 2019) pada dasarnya laporan keuangan dibuat karena memiliki fungsi serta manfaat bagi pimpinan perusahaan sebagai berikut yang terkait dengan bisnis;

- a. Mengetahui Kondisi Usaha
- b. Sebagai Bahan Perbaikan
- c. Menjadi Pertanggungjawaban Perusahaan

2.2.5. Auditing

Auditing adalah pelaporan atas kriteria-kriteria yang ditetapkan yang mana informasi tersebut memiliki tingkat kesesuaian antara hasil pengevaluasi dan pengumpulan bukti-bukti audit. Bukti audit tersebut nantinya akan dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh auditor sebelum memberikan opini audit kepada klien. Suatu integritas dan individu yang kompeten harus melekat pada diri auditor, sehingga meminimalisir tindak kecurangan selama proses audit. Seorang auditor harus mempunyai integritas yang tinggi serta harus. (Arens, 2015:2)

Audit bertujuan untuk memperbesar kepercayaan dari hasil kinerja perusahaan bagi pihak-pihak yang berhak atas laporan keuangan. Tujuan ini dapat terpenuhi ketika auditor telah memberikan opini terkait apakah laporan keuangan yang disajikan bebas dari kesalahan material, dalam seluruh hal yang bersifat wajar, dan sesuai dengan standar akuntansi pelaporan keuangan yang diterima umum. (Hayes, 2017:12).

2.2.6. Total Aset Perusahaan

1. Pengertian Aset

Aset berasal dari kata bahasa Inggris yang dilokalkan, yaitu *Assets* yang berarti harta. Aset adalah segala sesuatu yang memiliki nilai ekonomi dan nilai jual yang dapat dimiliki siapapun secara finansial. (Wahyuni, 2020:1). Aset di dalam laporan neraca berada di sisi debit. Aset menjadi hal penting di dalam perusahaan karena dapat dijadikan tolak ukur berdirinya serta ukuran suatu perusahaan. Aset akan menjadi hal penting jika perusahaan memiliki masalah keuangan sehingga aset juga dapat dijadikan sebagai penilai kinerja perusahaan.

Secara umum, aset memiliki ciri-ciri karakteristik yang dinilai sebagai berikut :

1. Memberikan kemungkinan nilai *value* di kemudian hari yang dapat melibatkan aset tersebut secara tunggal atau bersama aset lain, dalam kasus ini perusahaan dapat berkontribusi secara langsung atas penggunaan aset tersebut untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya
2. Dikendalikan oleh perusahaan sehingga dapat mengontrol penggunaan aset tersebut
3. Transaksi yang terjadi di masa lalu tetapi baru menambah nilai aset dimasa sekarang

2. Penggunaan Total Aset

Prestasi pengukuran sejauh mana tingkat efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dapat dinilai melalui nilai aset yang dimilikinya. Ukuran ini menjadi pembanding antara perusahaan dengan pesaingnya dalam menjalankan kegiatan operasional. Oleh karena itu, penggunaan aset yang maksimal dan sesuai kebutuhannya akan menjadikan perusahaan lebih baik untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai aset yang dimilikinya.

3. Efisiensi Penggunaan Total Aset

Salah satu ukuran yang menjadi pembanding antara perusahaan satu dengan lainnya adalah melalui total aset. Total aset adalah jumlah keseluruhan atas kekayaan yang dimiliki perusahaan. Total aset merupakan dasar perhitungan dari variabel ukuran suatu perusahaan. Total aset sendiri akan memengaruhi pandangan ukuran perusahaan di mata publik. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar atau tinggi akan dianggap perusahaan yang cukup kaya oleh publik, sehingga risiko kemungkinan terjadinya kebangkrutan bisa menjadi kecil. Asumsinya, semakin besar penggunaan asetnya maka semakin besar penjualan yang akan dihasilkan.

Total aset perusahaan yaitu suatu gambaran atas besar atau kecilnya perusahaan yang ada dengan menilai dalam sebuah ukuran. Ketika perusahaan memiliki jumlah aktiva yang besar, maka publik akan beranggapan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan baik. Dan semakin besar total aset perusahaan maka semakin cepat manajemen dalam menyampaikan laporan hasil auditan karena dianggap memiliki sistem pengendalian internal yang baik, begitupun sebaliknya. (Tiono dan Jogi, 2014).

Menurut (Aryaningsih and Budiarta, 2014) total aset menunjukkan besar kecilnya suatu ukuran perusahaan. Total aset dipilih karena total aset lebih stabil dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan penjualan yang dianggap tidak stabil karena terpengaruh oleh permintaan dan penjualan pasar. Penggunaan *natural log* dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Sehingga semakin besar jumlah aset perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan.

4. Faktor – Faktor yang memengaruhi Total Aset

Total aset merupakan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan baik itu berasal dari hasil kegiatan operasional maupun dari pihak lain

(eksternal). Faktor-faktor yang harus diketahui mengenai total aset menurut Syamsuddin (2011) adalah sebagai berikut ;

a) Umur aktiva

Pihak kreditur yang memberikan pinjaman akan lebih senang apabila umur aktiva perusahaan tidak beda jauh dengan barang yang dipinjam, artinya kreditur akan menjadi lebih aman apabila sewaktu-waktu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

b) Tingkat bunga dan biaya

Tingkat bunga pinjaman dan biaya juga akan memengaruhi total aset, apabila pinjaman yang dilakukan besar maka perusahaan harus mampu memenuhi segala tingkat bunga dan biaya tersebut.

c) Kas

Umumnya kas perusahaan akan meningkat seiringnya dengan adanya peningkatan penjualan. Kas inilah nantinya yang akan digunakan kembali oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional lain.

d) Penyusutan aktiva

Penyusutan aktiva akan terjadi setiap tahun dengan menyesuaikan nilai buku dan metode yang digunakan perusahaan dalam biaya penyusutan. Penyusutan akan menjadi pengurang untuk total aset, biaya tersebut nantinya akan dibebankan ketika akhir periode.

2.2.7. Opini Audit

1. Pengertian Opini Audit

Opini audit adalah kesimpulan tertulis mengenai keadaan perusahaan yang diambil dari hasil proses-proses audit yang telah dilakukan secara independen. Proses audit yang independen biasanya diakhiri dengan pernyataan mengenai kewajaran dan keterandalan laporan keuangan tersebut. Perusahaan yang memperoleh *unqualified opinion* akan lebih cepat pelaporannya dibandingkan perusahaan yang memperoleh opini selain *unqualified opinion*.

Menurut (Togasima and Christiawan, 2014) opini audit merupakan tanggung jawab auditor dalam kategori *tieldwork lag* dan *reporting lag*. Perusahaan yang hasil laporan auditnya mendapatkan *unqualified opinion* tersebut segera diketahui oleh publik. Perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified opinion* tentunya akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk berdiskusi kembali dengan auditor dalam hal ini akan memengaruhi panjang *lag* yang terjadi.

Opini audit merupakan hasil dari suatu proses pengumpulan bukti audit yang dilakukan oleh auditor independen sesuai dengan prinsip akuntansi untuk memeriksa hasil penilaiannya terhadap laporan keuangan yang telah diperiksa, serta sebagai bentuk tanggung jawab kepada pihak yang berkepentingan. (Mu'afiah, 2020).

2. Tahap - Tahap Opini Audit

Sebelum auditor memberikan pendapat (*opinion*), auditor harus melakukan tahap – tahapan audit. Tahap ini yang dikemukakan oleh Arens (2015) sebagai berikut :

- a. Perencanaan dan penancangan pendekatan audit.
- b. Pengujian pengendalian dan transaksi.
- c. Pelaksanaan prosedur analitis dan pengujian terinci atas saldo.
- d. Penyelesaian dan penerbitan laporan audit

3. Jenis - Jenis Opini Audit

Menurut Arens (2015:67) Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor akan menghasilkan opini audit. Berikut adalah jenis opini audit yang biasa ditemukan dalam laporan keuangan ;

- a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Jika auditor tidak menemukan adanya kesalahan pada keseluruhan laporan keuangan serta laporan keuangan telah disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dan prinsip akuntansi yang berlaku. Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan oleh

auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar pemeriksaan , penyajian laporan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum , dan tidak terdapat suatu kondisi yang memerlukan bahasa penjelas.

Kesesuaian prinsip akuntansi dipaparkan dalam SA 411 jika kondisi perusahaan menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia dan memenuhi kondisi berikut atas pertimbangan ;

- 1) Prinsip akuntansi berterima umum digunakan untuk menyusun laporan keuangan
- 2) Prinsip akuntansi tersebut sesuai dengan keadaan perusahaan bersangkutan
- 3) Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode telah cukup dijelaskan
- 4) Informasi dalam catatan-catatan mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi berterima umum, tidak terlalu rinci atau terlalu ringkas.
- 5) Laporan keuangan mencerminkan peristiwa dan transaksi yang mendasarinya dalam suatu cara penyajian hasil usaha, arus kas, dan batas-batas yang dapat diterima atau yang hendak dicapai dalam laporan keuangan.

b. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Jika ditemukan pembatasan ruang lingkup audit atau kelalaian dalam mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan wajar dengan pengecualian disimpulkan sebagai penyimpangan yang paling ringan karena secara keseluruhan laporan keuangan telah disajikan secara wajar tetapi masih ditemukan beberapa hal yang material.

Kriteria dalam pemberian opini tersebut, auditor nantinya akan memberikan bahasa penjelas namun laporan keuangan tetap menyajikan laporan keuangan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha klien. Auditor juga dapat menerbitkan laporan audit baku lalu menambahkan bahasa penjelas di bawah opini audit yang telah diberikannya.

Laporan audit dapat menerima pendapat dengan pengecualian jika pada laporan terjadi kasus seperti kondisi berikut ini :

- 1) Auditor lingkungannya terbatas oleh klien.
- 2) Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit secara maksimal sehingga tidak dapat memperoleh informasi penting mengenai kondisi yang berada di luar kuasa klien maupun auditor.
- 3) Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan bukan dalam bentuk standar akuntansi berbentuk umum.
- 4) Prinsip akuntansi yang diterapkan oleh klien/perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan tidak secara konsisten.

c. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini digunakan apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan tersebut secara keseluruhan mengandung salah saji yang material dan menyesatkan sehingga posisi keuangan tidak sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan pendapat tidak wajar hanya dapat diterbitkan apabila auditor telah melakukan pemeriksaan dan investigasi yang mendalam bahwa tidak ada kesesuaian dengan prinsip akuntansi.

Kriteria yang menyebabkan auditor dapat memberikan opini pendapat tidak wajar adalah sebagai berikut;

- 1) Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut benar-benar tidak dapat dipercaya, dalam hal ini ada akun-akun atau nominal yang mencurigakan

- 2) Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan juga tidak disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku, sehingga tidak menyajikan wajar dalam posisi keuangan, hasil perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaannya.
- 3) Lingkup audit yang terbatas oleh klien

d. Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pendapat ini diterbitkan jika auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan keseluruhan telah disajikan secara wajar. Auditor tidak melaksanakan audit yang memadai yang memungkinkan auditor memberikan pendapat pada laporan keuangan. Pernyataan menolak memberi pendapat juga dapat diberikan jika auditor memiliki kondisi yang tidak independen dengan klien. Kasus opini menolak memberikan pendapat cukup sulit ditemukan, karena biasanya perusahaannya sudah mengantisipasi sebelumnya dengan mengganti kantor auditor publik jika sudah lebih dari tiga tahun diaudit oleh akuntan publik yang sama.

Kriteria yang dapat menyebabkan auditor tidak dapat memberikan pendapat adalah sebagai berikut;

- a) Auditor tidak bersikap independen dalam artian memiliki hubungan khusus yang cukup lama dengan perusahaan klien.
- b) Pembatasan yang sangat besar sifatnya terhadap lingkup audit.

4. Perubahan Opini Audit

Penurunan opini audit lebih besar berdampak pada ketepatan waktu pelaporan daripada peningkatan opini audit. Jika opini yang diterima pada tahun sebelumnya berupa wajar dengan pengecualian lalu berubah di tahun berikutnya menjadi wajar tanpa pengecualian maka perubahan akan lebih cepat dalam melaporkan laporan keuangannya kepada publik. Namun apabila perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian di tahun sebelumnya, lalu berubah menjadi opini wajar dengan pengecualian maka

perusahaan akan melakukan *reporting* dan memperlambat pelaporan laporan keuangannya kepada publik (Lestari, Rasyidi, dan Susanti, 2017)

2.2.8. Leverage

1. Pengertian *Leverage*

Leverage menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal yang memiliki biaya-biaya dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan.

Menurut (Kasmir, 2017) mengatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Bagi kreditor semakin besar rasio ini semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang bisa saja terjadi oleh perusahaan. Pengertian yang sama juga ditegaskan oleh Irham Fahmi (2015:16) yang mengatakan penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk ke dalam kategori utang ekstrim, yaitu terjebak dalam tingkat utang yang tinggi sehingga menyulitkan untuk mengembalikannya.

Leverage dapat dianalisis menggunakan *debt to asset ratio*. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dengan kata lain mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan seberapa besar hutang tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan (Kasmir, 2017).

2. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Penggunaan rasio *leverage* dapat dijadikan indikator penilaian oleh investor sebelum menanamkan investasinya guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi pada perusahaan. Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat investor menggunakan rasio *leverage* sebagai dasar penilaiannya menurut Kasmir (2017) ;

- a) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memehuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman serta bunga yang ditetapkan.
- b) Mengetahui posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
- c) Menilai seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh hutang.
- d) Menilai seberapa seimbang nilai aktiva yang dimiliki khususnya aktiva tetap dengan modal
- e) Mengukur seberapa besar bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang
- f) Menilai seberapa besar dana pinjaman yang akan segera ditagih, misalnya berapa kali lipat modal sendiri yang dimiliki untuk mencukupi kewajiban pelunasan hutang.
- g) Menganalisis seberapa besar utang dapat memengaruhi nilai aktiva

3. Jenis – Jenis *Leverage*

Leverage dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda sesuai dengan pemanfaatan dari peminjaman kewajiban tersebut. Berikut adalah jenis-jenis *leverage* yang terurai sebagai berikut ;

a. *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*)

Leverage Operasi (*Operating Leverage*) dapat terjadi jika setiap perusahaan menggunakan aset yang menimbulkan biaya tetap. Apabila perusahaan tidak menggunakan biaya yang tetap, perusahaan akan berada dalam posisi yang menguntungkan. Biaya tetap tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi, dan pemasaran yang bersifat tetap. Analisis *leverage* operasi bertujuan untuk mengetahui seberapa sensitif laba operasi terhadap hasil penjualan dan berapa minimal penjualan yang harus didapatkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

b. *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*)

Leverage Keuangan (*Financial Leverage*) dapat terjadi jika perusahaan menggunakan aset yang menimbulkan biaya tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar. Kebijakan *leverage* keuangan ini dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan meminjam modal serta menanggung suatu beban tetap untuk meningkatkan laba. *Leverage* keuangan ini muncul karena adanya kewajiban finansial yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

c. *Leverage* Gabungan (*Combination Leverage*)

Leverage Gabungan (*Combination Leverage*) adalah suatu pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba untuk mengukur secara langsung dampak penggunaan aset. *Leverage* gabungan terjadi karena perusahaan menggunakan baik *leverage* operasi maupun *leverage* finansial di dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham.

4. Pengukuran Rasio *Leverage*

Berikut ini adalah pengukuran rasio *leverage* menurut (Hery, 2015:195) sebagai berikut :

1. *Debt to Assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, atau seberapa besar pengaruh utang terhadap aset perusahaan. (Hery, 2015:195).

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio berguna

untuk mengetahui besarnya perbandingan antara modal yang disediakan oleh kreditor dengan modal asli yang dimiliki oleh perusahaan. Jika *Debt to Equity ratio* semakin tinggi, maka berarti semakin kecil modal pemilik perusahaan yang dapat dijadikan jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah rasio utang dengan modal yang dimiliki perusahaan sendiri. Tujuan rasio ini adalah untuk mengukur berapa besar modal sendiri yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan utang jangka panjang dengan cara membandingkan keduanya,.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Time Interest Earned Ratio* menurut Hery (2015:201) menunjukkan sejauh mana atau berapa kali perusahaan mampu membayar bunga. Kemampuan ini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Jika perusahaan dirasa tidak mampu membayar beban bunga, maka akan menurunkan kepercayaan kreditor terhadap tingkat kredibilitas perusahaan tersebut.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

2.2.9. Audit Report Lag

Audit report lag sebagai tempo pengerjaan audit rincian anggaran tahunan yang diukur berdasarkan dengan lamanya hari yang diperlukan supaya memperoleh rincian auditor independennya atas rincian anggaran

pertahun perusahaan pertanggal periode tutup buku perusahaannya yakni 31 Desember hingga tanggal yang tertulis pada rincian pengaudit independennya (Indriyani dan Supriyati, 2012).

Perbedaan waktu yang dikatakan *audit report lag* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal publikasi laporan keuangan yang telah diaudit. Ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan yang telah diaudit tersebut merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai sumber utama pendanaan perusahaannya. Dalam proses audit terdapat *subsequent event* yaitu proses penelaah transaksi-transaksi setelah tanggal neraca untuk mengevaluasi jumlah yang material serta peristiwa-peristiwa yang penting atau luar biasa sampai tanggal pekerjaan audit selesai, apabila ditemukan peristiwa kemudian yang memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan maka auditor wajib mengusulkan *adjustment* terhadap laporan keuangan klien. Jika peristiwa kemudian tidak memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan klien, maka memerlukan catatan kaki di dalam laporan keuangan klien.

Semakin panjang *audit report lag* , maka akan memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan. Lamanya waktu penyelesaian audit akan memengaruhi ketepatan waktu dalam mempublikasi laporan keuangan auditan.

Tiga kriteria atau jenis keterlambatan pelaporan keuangan menurut Dyer dan McHugh, yaitu:

- a. *Preliminary lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- b. *Auditor's signature* adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal yang tercantum di dalam laporan auditor.
- c. *Total lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal

Subekti dan Widiyanti dalam Fitria Inggga (2015), *audit report lag* adalah nama lain dari *audit delay*. *Audit Report Lag* adalah “Selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkan laporan audit”. Panjang *pendeknya Audit Report Lag* akan mempengaruhi keputusan Investor, karena adanya penundaan informasi kepada investor dapat mempengaruhi kepercayaan investor di pasar modal. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan, *Audit Report Lag* dihitung dari lamanya waktu penyelesaian audit terhitung mulai tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan Audit.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019), jika terjadi suatu penundaan penyampaian atas laporan keuangan maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan relevansinya, karena pentingnya suatu relevansi diukur berdasarkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik. Oleh karena itu ketepatan waktu tidak dapat dipisahkan dengan *audit report lag* sehingga auditor harus menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu agar membantu pengambilan keputusan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* adalah rentang waktu antara tanggal laporan keuangan yang diterbitkan setelah diaudit oleh auditor independen yang melewati batas dari ketepatan tanggal batas akhir laporan keuangan sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 (Pasal 19 : 1 – 3 tahun 2016) dijelaskan bahwa ketika perusahaan – perusahaan tersebut terlambat atau tidak sesuai dalam menyampaikan laporan keuangannya, maka akan dikenakan sanksi sebagai berikut :

- (1) Dengan tidak mengurangi ketentuan pidana dibidang Pasar Modal, Otoritas Jasa Keuangan berwenang mengenakan sanksi administratif terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan Peraturan Otorisasi Jasa Keuangan ini, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan tersebut berupa ;
 - a. peringatan tertulis

- b. denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu
 - c. pembatasan kegiatan usaha
 - d. pembekuan kegiatan usaha
 - e. pencabutan izin usaha
 - f. pembatalan persetujuan
 - g. pembatalan pendaftaran
- (2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, huruf c, huruf d, huruf e, huruf f, atau huruf g dapat dikenakan dengan atau tanpa didahului pengenaan sanksi administratif berupa peringatan tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a.
- (3) Sanksi administrative berupa denda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dapat dikenakan secara sendiri atau bersama – smaa dengan pengenaan sanksi adminitratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, huruf d, huruf, e huruf f, huruf g.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menyatakan bahwa manfaat suatu laporan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia pada tepat waktu (PSAK No. 1, 2019). Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan karakteristik yang penting bagi informasi akuntansi karena informasi yang tidak tepat waktu akan lebih sedikit digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan, karena informasi yang disampaikan tersebut kemungkinan sudah kehilangan nilai relevansinya.

2.3. Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan landasan teori yang digunakan, peneliti dapat menjabarkan keterkaitan logis antara variabel-variabel penelitian. Dalam hal ini peneliti harus menunjukkan proses dan mekanisme hubungan variabel-variabel tersebut:

2.3.1. Pengaruh Total Aset Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Total aset merupakan dasar pengukuran yang dilakukan untuk ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang salah satunya ditunjukkan oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar pada umumnya akan menyelesaikan proses audit lebih lambat dibandingkan dengan perusahaan kecil dikarenakan banyaknya akun-akun yang tercantum di dalam laporan keuangan sehingga membuat auditor independen diharuskan memeriksa secara menyeluruh yang akan berdampak pada proses audit yang panjang. Menurut Liwe, Manossoh, dan Mawikere (2018), ukuran perusahaan adalah kecil besarnya satu perusahaan yang pengukurannya dengan memakai jumlah kekayaan yang dipunyai oleh perusahaan.

. Penelitian dilakukan oleh Susianto (2019) mengenai pengaruh penerapan IFRS, jenis industri, rugi, anak perusahaan, ukuran KAP, ukuran Perusahaan, opini audit, dan ukuran komite terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki aset besar akan kecil masa pengerjaan auditnya.

Hasil penelitian oleh Megayanti dan Budhiarta (2016), Irman (2017), Nurparida (2018), Rahma, Lusiana, dan Indriyani (2019), Lekok dan Rusly (2020), berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Menajang, Elim dan Runtu (2019), akan tetapi menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Penelitian Sulmi, Hamrul, dan Nopiyanti (2020) juga menyimpulkan total aset yang menjadi dasar perhitungan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Perusahaan yang memiliki aset besar juga cenderung memiliki manajemen yang memberikan insentif untuk mempercepat laporan keuangan auditan, sebab perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh

investor, pengawas permodalan, dan pemerintah yang menghadapi tekanan pihak eksternal cukup tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal.

2.3.3. Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Opini auditor adalah suatu pernyataan independen yang merupakan hasil pertimbangan (judgement). Opini auditor sebagai simpulan dari proses audit yang dilakukan. Sehingga opini auditor atas laporan keuangan yang telah diaudit, menjadi tolak ukur serta dijadikan dasar dari penggunaannya dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang menerima opini audit selain *Unqualified Opinion* akan mengalami masa perpanjangan audit karena dianggap sebagai berita buruk dan akan memperlambat proses audit. Disamping itu penerimaan opini *unqualified opinion* akan megindikasi terjadinya konflik antara perusahaan dengan auditor yang akhirnya akan memperpanjang masa audit. Sedangkan perusahaan yang menerima pendapat *Unqualified Opinion* akan langsung menyampaikannya kepada publik karena dianggap sebagai berita baik yang harus diinformasikan. Hal ini tentunya akan memperpendek masa audit.

Penelitian dilakukan oleh Lestari, Rasyidi, dan Susanti (2017) menyatakan bahwa opini audit mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, pemberian opini wajar tanpa pengecualian tentu dapat meminimalisir *audit delay*. hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika opini audit adalah selain *unqualified* maka sebelum opini tersebut dipublikasikan maka manajemen akan berusaha melakukan konsultasi dan negosiasi secara insentif dengan auditor sehingga memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Sejalan dengan peneltitan sebelumnya, hasil penelitian Hapsari dan Putri (2016), Sylviana (2019), Azzuhri, Kamaliah, dan Rasuli (2019), Mu'afiah (2020) menyatakan opini audit memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Opini audit atas laporan keuangan menjadi media para penggunaannya dalam mengambil suatu keputusan. Opini audit dikeluarkan oleh suatu

auditor independen atas kewajaran satu laporan keuangan. Aryaningsih dan Budhiarta (2016) melakukan suatu penelitian yang menyimpulkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag* dimana perusahaan yang memiliki opini audit *unqualified opinion* akan pendek masa auditnya. Penelitian lain dengan hasil sebaliknya dilakukan oleh Rahayu (2017), Lindrianasari (2018), Yenti (2020), Bahri dan Amnia (2020) menyimpulkan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

2.3.4. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Report Lag*

Leverage adalah suatu kemampuan perusahaan dalam mengandalkan atau memanfaatkan sumber dana serta aset perusahaan yang mempunyai beban tetap dengan tujuan untuk mengoptimalkan kegiatan operasional perusahaan sehingga meningkatkan potensi keuntungan.

Leverage juga bisa dikatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang cukup tinggi, mengartikan bahwa perusahaan dalam keadaan sulit. Oleh karena itu perusahaan akan memundurkan publikasi laporan keuangan yang akan berdampak pada proses pemeriksaan dan pelaporan audit yang juga lebih lama dari seharusnya. Hal ini dilakukan untuk menunda penyampaian berita buruk (*bad news*) ke publik, sehingga auditor akan bertindak lebih hati-hati dalam proses auditnya. Perusahaan yang mengalami kerugian akan meminta auditor untuk mengatur waktu audit lebih lama dibanding dengan biasanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2016), Suryono (2017), Hermawan dan Suzan (2018), Fadhillah, Deaness dan Triyanto (2019), Alfuruqi (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ratmono dan Septana (2015) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *audit report lag*. Hal ini terjadi karena tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan kinerja buruk perusahaan. Sebaliknya, *Leverage* yang rendah dianggap memberikan kesan positif terhadap kinerja manajemen sehingga

perusahaan akan cenderung ingin menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat. Hal ini tentu tidak konsisten dengan penelitian Subardjo (2016), Janrosl (2018), Yanti, Adyana, dan Sudiartana (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah ataupun tinggi tetap akan berusaha meminimalisir *audit report lag* untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan pemegang laporan keuangan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_1 = Total Aset Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020.

H_2 = Opini Audit Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020.

H_3 = *Leverage* Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020

2.5. Kerangka Konseptual

Audit Report lag atau keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan merupakan kejadian yang sering terjadi setiap tahunnya di dalam dunia pasar modal, terlebih lagi di masa pandemi seperti ini. Terpantau masih banyak perusahaan-perusahaan besar yang tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia belum melaporkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Hal ini mengindikasikan kemungkinan terjadinya proses

audit yang cukup panjang, sehingga menyebabkan penundaan penerbitan laporan keuangan tersebut.

Proses audit yang panjang dapat terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya kurangnya bukti-bukti audit yang dikumpulkan auditor hingga sikap kehati-hatian seorang auditor dalam melaksanakan pemeriksaan. Terlebih lagi, adanya pembatasan serta peraturan yang ditetapkan pemerintah atas situasi seperti ini juga mempengaruhi terjadinya proses audit yang lama.

Total Aset Perusahaan, Opini Audit, dan *Leverage* berkemungkinan pula menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lamanya penyelesaian proses audit laporan keuangan tahunan oleh auditor independen. Dengan adanya beberapa faktor tersebut diharapkan kedepannya auditor independen dapat meminimalisir terjadinya proses audit yang panjang dengan mengantisipasinya dalam beberapa strategi perencanaan.

Berdasarkan hasil pengembangan hubungan antar variabel diatas maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

